

## **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SATUAN PENDIDIKAN**

**Yuver Kusnoto**

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas IPPS IKIPPGRI Pontianak  
 Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak 78116  
 e-mail:yuver.kusnoto@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Kajian yang dilakukan mencoba untuk menganalisis tentang gerakan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan. Terdapat lima nilai dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan integritas. Gerakan untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realita perkembangan dunia abad ke-21 yang turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan perilaku masyarakat Indonesia terutama generasi muda yang masih duduk pada jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi. Perlu adanya gerakan bersama untuk menghadapi situasi tersebut, hingga cita-cita Indonesia untuk meraih generasi emas tahun 2045 dapat tercapai.

**Kata Kunci:** internalisasi nilai, pendidikan karakter, satuan pendidikan.

### *Abstract*

*This article tries to analyze the movement of internalizing the values of character education conducted on the unit of education. There are five basic categories that must be internalized namely religiousness, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. Movement to internalize the value of character education is needed in order to face the reality of the development of 21<sup>st</sup> century world that also gives a big influence on the moral and behavioral role of Indonesia society, especially of the younger generation who are still attending from pre-school to college. Therefore, a joint movement to deal with this situation is in need, until the ideals of Indonesia to reach the gold generation in 2045 can be achieved.*

**Keywords:** *internalizing the values, character education, unit of education.*

## **PENDAHULUAN**

Tidak dapat dihindari dan dipungkiri, perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat abad ke 21 harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Dimensi perubahan hampir mencakup seluruh aspek kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi secara tidak langsung akan memberikan dampak kepada pola hidup dan sikap bagi masyarakat. Dampak yang terjadi tidak saja bersifat positif tetapi juga bisa saja berdampak negatif. Dalam rangka menghadapi sekaligus mengantisipasi dampak negatif dari fenomena abad ke-21, maka salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai ujung tombaknya adalah dengan

memberikan penguatan pendidikan karakter pada setiap jenjang dan satuan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Karakter yang dimaksud menurut Foerster (Koesoma, 2010: 42) merupakan seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup seseorang sehingga menjadi sifat tetap pada diri seseorang tersebut, misalnya kejujuran, sikap kerja keras, sopan, sederhana, dan lain sebagainya. Sehingga sifat tetap tersebut perlu dikuatkan. Pendidikan karakter sebenarnya bukan produk baru, bukan mata pelajaran, bukan kurikulum baru tetapi merupakan penguatan atau fokus dari proses pembelajaran dan sebagai poros/ruh/jiwa pendidikan.

Ada beberapa kecenderungan penting dalam skala makro sebagai bentuk konsekuensi abad ke-21, yaitu: (1) Berlangsungnya revolusi digital yang semakin luar biasa yang mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan; (2) Terjadinya integrasi di berbagai belahan dunia yang semakin intensif akibat internasionalisasi, globalisasi, hubungan-hubungan multilateral, teknologi komunikasi, dan teknologi transportasi; (3) Berlangsungnya pendataran dunia (*the world is flat*) sebagai akibat berbagai perubahan mendasar dimensi-dimensi kehidupan manusia terutama akibat mengglobalnya negara, korporasi, dan individu; (4) Sangat cepatnya perubahan dunia yang mengakibatkan dunia tampak berlari tunggang langgang, ruang tampak menyempit, waktu terasa singkat, dan keusangan sebagai sesuatu cepat terjadi; (5) Semakin tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan (*knowledge society*), masyarakat Informasi (*informationsociety*), dan masyarakat jaringan (*network society*) yang membuat pengetahuan, informasi, dan jaringan menjadi modal yang sangat penting; (6) Makin tegasnya fenomena abad kreatif beserta masyarakat kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai modal bagi individu, perusahaan, dan masyarakat (Kemendikbud, 2017: 1).

Menghadapi situasi tersebut, gerakan perubahan dari berbagai aspek kehidupan mutlak harus dilakukan, salah satunya adalah gerakan dalam bidang pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dengan dinamika atau permasalahan yang terjadi didalamnya, salah satunya yaitu mengenai kurikulum. Posisi kurikulum sebagaimana yang disebutkan oleh Klein

dan Hasan (2012), kurikulum dalam kegiatan pendidikan adalah *the heart of education*. Apa yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan untuk membangun kualitas warga negara dan bangsa dapat dilihat dari kebijakan, perencanaan, dan pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan (Hasan, 2012). Satuan pendidikan menurut undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasa 1 ayat 10 adalah “Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”.

Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM). Keseimbangan antara sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki akan mencapai tujuan tertinggi dari tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia. Hal tersebut sebagai perwujudan dari tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yang berbunyi “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penempatan pendidikan nilai dan sikap karakter masyarakat Indonesia sudah sejak lama dikemukakan dalam ranah pendidikan. Hanya saja pada tataran realisasinya terkesampingkan oleh penilaian positif yang bersifat pragmatis sehingga penilaian sikap yang berorientasi pada nilai karakter dikesampingkan. Sehingga dimensi lain seperti aspek kemampuan kognitif, nilai, dan sikap, berkomunikasi, hidup berdampingan, kebiasaan belajar bersama, cinta tanah air, kebiasaan hidup sehat, dan lain sebagainya dianggap tidak begitu penting. Beberapa hal yang mendasar atau prinsip dari penanaman nilai karakter sebagai berikut: (1) Berkelanjutan mulai dari jenjang usia dini sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi; (2) Terintegrasi dalam kurikulum secara praktis pada setiap mata pelajaran; (3) Pendidikan karakter bukan sebagai mata pelajaran sendiri dan bukan sebagai materi yang berdiri sendiri tetapi sebagai nilai yang diambil

dari materi yang diajarkan pada setiap matapelajaran; (4) Objeknya adalah peserta didik, pemahanan, dan implemtasi nilai yang dikembangkan pada satuan dan jenjang pendidikan tujuannya adalah agar peserta didik aktif mengaktualisasikan nilai-nilai karakter (Hasan, 2012: 82-87).

### **Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter**

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Nadilla, 2015:437) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan; (2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya; (3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut; (4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; (5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; (7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; (8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan

kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; (9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; (11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; (12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; (13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; (14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; (15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; dan (18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dari 18 nilai karakter tersebut, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: *Pertama*, nilai religius. Merupakan pencerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan

kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan agama lain. Nilai karakterreligius meliputi tiga dimensi relisasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Secara keseluruhan sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar-pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

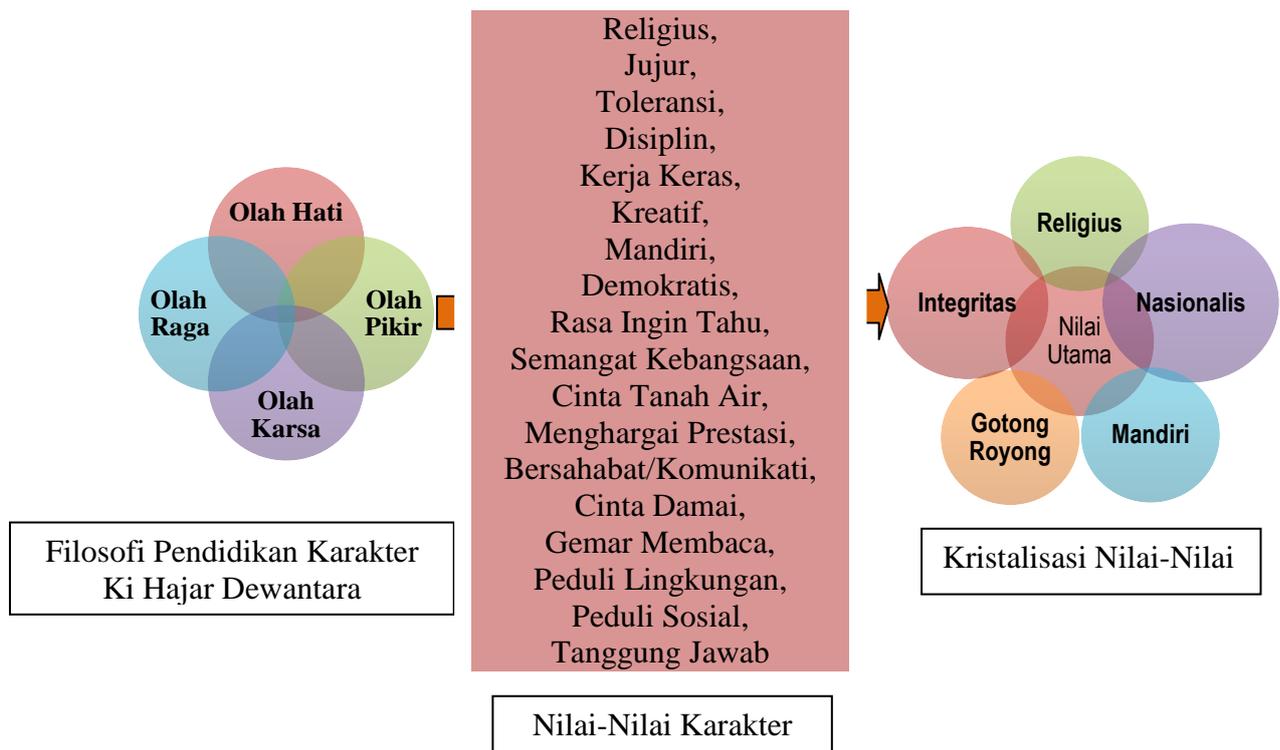
*Kedua*, nasionalis. Nilai nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun subnilai nasionalis yang lain, yaitusikap untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

*Ketiga*, mandiri. Nilaikarakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Juga ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras, tangguh, tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

*Keempat*, gotong royong. Nilai gotong royong merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, solidaritas, empati, anti deskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

*Kelima*,integritas. Nilai utama penguatan pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai integritas. Merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya

menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran. Dengan alur pikir sebagaimana tertera pada gambar berikut.



**Gambar 1 Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter**

### **Internalisasi Nilai Dasar Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan**

Penanaman nilai-nilai karakter bukan hanya berpusat pada proses pendidikan generasi muda saja, akan tetapi tugas juga terletak pada individu-individu dan jalinan rasionalitas atas individu-individu didalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2015:118). Kunci dari gerakan penguatan pendidikan karakter pada setiap satuan pendidikan terletak pada bagaimana terhubungnya tiga pusat pendidikan yaitu budaya di kelas, budaya sekolah, dan budaya di keluarga atau di masyarakat. Secara rinci, berikut dijelaskan ketiga pusat pendidikan tersebut.

*Pertama*, budaya kelas. salah satu kunci dari porses pendidikan adalah bagaimana budaya kelas sebagai ruang bagi peserta didik langsung mendapatkan ilmu pengetahuan mampu dikelola sedemikian rupa. Proses internalisasi lima nilai dasar pendidikan karakter yang bisa dilakukan di dalam kelas adalah yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulumnya, bagaimana kelas di manajemen sedemikian rupa, serta metode pembelajaran yang dilakukan. Mengenai internalisasi nilai dasar pendidikan karakter dalam hal pengelolaan kurikulum perlu dipahami bahwa kurikulum diperlukan agar tujuan yang ingin dicapai bisa terarah sesuai dengan harapan yang ditetapkan yaitu terinternalisasikannya nilai dasar pendidikan karakter secara utuh dan menyeluruh (Firmasnyah, 2017).

Internalisasi tentang pendidikan karakter dalam kurikulum nasional sebenarnya bukan lagi barang baru. Di era tahun 1960-an, nilai pendidikan karakter secara eksplisit disebut sebagai pendidikan budi pekerti yang diajarkan dalam sebuah matapelajaran yang mengedepankan pendidikan nilai untuk peserta didik. Pada masa Orde Baru, pendidikan karakter secara sistematis masuk dalam kegiatan-kegiatan resmi seperti penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang diwajibkan bagi semua siswa pada setiap jenjang pendidikan. Pada masa Orde Baru juga ada matapelajaran Pendidikan Moral Pancasila yang menuntut peserta didik untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar berdirinya negara. Pada masa Orde Baru juga Pendidikan Moral Pancasila diganti menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (Koesoema, 2015: 2-4).

Pada masa sekarang, secara implementasi kurikulum yang dilaksanakan di sekolah adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis karakter dengan tujuan agar terjadi peningkatan mutu berasaskan proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pembentukan budi pekerti dan ahlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan dengan standar kompetensi (SK) lulusan setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2013: 7). Pencapaian setiap kompetensi lulusan dapat dilihat dari rancangan kompetensi inti (KI) yaitu mulai dari KI-1 untuk sikap dan spritual, KI-2 untuk sikap Sosial, KI- 3 sikap dan

pengetahuan, KI-4 untuk keterampilan (Mutiani, 2016: 349). Empat kompetensi inti tersebut dirumuskan pada setiap matapelajaran di setiap jenjang pendidikan.

*Kedua*, budaya sekolah. Budaya sekolah adalah tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut warga sekolah. Tradisi tersebut mewarnai kualitas kehidupan sekolah, termasuk kualitas lingkungan, interaksi antar-warga sekolah, dan suasana akademik. Budaya Sekolah merupakan budaya organisasi lembaga pendidikan. Kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan 5 nilai utama PPK (religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas). Budaya sekolah juga menentukan terbentuknya kualitas belajar, bekerja, dan berinteraksi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Ekosistem pendidikan yang melibatkan individu, norma, peraturan, dan konsistensi pelaksanaannya. Di sisi lain, upaya sekolah bertujuan untuk mendukung terbentuknya *branding* sekolah (membangun citra sekolah yang unik dan khusus). Pada dasarnya sekolah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi yang ada di sekolah, sehingga proses pembuatan desain penanaman nilai pendidikan karakter di sekolah mutlak hanya sekolah yang mengetahui polanya seperti apa (Keosoema, 2015: 121).

*Ketiga*, budaya keluarga. Internalisasi nilai pendidikan karakter yang paling utama dan yang paling pertama adalah dalam lingkup keluarga. Pengenalan nilai pendidikan karakter terjadi di keluarga tercermin dari bagaimana nilai tersebut ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejarak masih di dalam kandungan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama tempat anak belajar tentang nilai, sikap, dan perilaku yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak (Koesoema, 2015: 30). Praktik baik yang terjadi di keluarga melalui proses pembiasaan adalah salah satu yang bisa dilakukan oleh anggota keluarga apalagi pada tahap anak memiliki usia meniru. Bagian yang tidak terpisahkan sebagai bentuk ikatan antara keluarga dengan sekolah adalah komite sekolah. Komite sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap jenjangnya. Sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud no 75 tahun 2016. Karena komite sekolah merupakan

lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan (Permendikbud nomor 75 tahun 2016 pasal 1 ayat 2).

## **SIMPULAN**

Gerakan penguatan pendidikan karakter sekarang sedang digalakkan pada setiap satuan pendidikan. Gerakan tersebut perlu terus dikawal oleh setiap satuan pendidikan mulai dari sekolah, keluarga, dan kelas pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan perguruan tinggi tidak bisa berjalan sendiri-sendiri harus terjalin kerjasama dan saling terhubung. Secara lebih terperinci gerakan internalisasi bisa dilakukan melalui budaya kelas, sekolah, dan keluarga melalui praktik-praktik baik. Dengan demikian lima nilai dasar religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas sebagai wujud pengkristalan dari 18 nilai karakter sebagai bagian dari nawacita pembangunan sumberdaya manusia Indonesia dapat terwujud. Hingga tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan manusia yang utuh benar-benar terealisasi dalam rangka menyambut generasi emas 2045.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasan, H. 2012. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 22(1).
- Kemendikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*. Modul. Jakarta: Kemendikbud .
- Koesoema. D. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiani. 2016. Internnalisasi nilai-nilai dalam puisi tanah huma sebagai sumber pembelajaran IPS pada kurikulum 2013. *Prosiding. Seminar nasional dan pertemuan asosiasi pendidikan dan peneliti sejarah "Pendidikan sejarah Untuk Menyiapkan generasi emas indonsia 2050"*. Banjarmasin: Program Studi pendidikan sejarah Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNLAM.